

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Keberhasilan pembangunan kesehatan sangat ditentukan oleh kesinambungan antar upaya program sektor, serta kesinambungan dengan upaya-upaya yang telah dilaksanakan oleh periode sebelumnya (Kemenkes RI, 2020).

Pneumonia bukan penyakit baru di era yang serba teknologi ini. Pada tahun 1936 pneumonia menjadi penyebab kematian nomor satu di Amerika, karena pada saat itu warga sekitar tidak mengetahui akan penyakit pneumonia tersebut. Amerika langsung menganalisis obat seperti apa yang dapat menyembuhkan penyakit pneumonia tersebut, lalu sekitar 1 tahun kemudian Amerika mendapatkan obat antibiotik yang mampu menyembuhkan penyakit pneumonia pada saat itu. Penyebab pneumonia memiliki berbagai macam penyebab, diantaranya bakteri dan virus (UNICEF, 2012).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) di Indonesia, pneumonia merupakan penyebab kematian nomor 3 setelah kardiovaskuler

dan tuberkulosis pada semua usia di Indonesia. Faktor sosial ekonomi yang rendah mempertinggi angka kematian. Kasus pneumonia ditemukan paling banyak menyerang anak balita. Menurut WHO, sekitar 800 ribu sampai 1 juta anak meninggal dunia setiap tahun akibat pneumonia. Bahkan UNICEF dan WHO menyebutkan pneumonia sebagai kematian tertinggi anak balita, melebihi penyakit-penyakit lain seperti campak, malaria, AIDS serta penyakit anak lainnya, dengan total 878.829 kematian pada anak-anak usia di bawah 5 tahun di tahun 2017. World Health Organization (WHO) juga melaporkan 15 negara berkembang dengan jumlah kematian terbanyak akibat pneumonia, dengan jumlah terbanyak berasal dari Negara India sebanyak 158.176, diikuti Nigeria di urutan kedua sebanyak 140.520 dan Indonesia berada di urutan ketujuh dengan total 20.084 kematian (WHO, 2021).

Data dari profil dinas kesehatan Indonesia (Kemenkes RI, 2017), jumlah temuan kasus pneumonia pada balita adalah 46,34% dengan total 447.431 kasus yang ada di Indonesia dan data dari dinas kesehatan Jawa Barat jumlah kasus pneumonia mencapai 216.281 kasus. Kasus pneumonia paling banyak ditemukan di Karawang, Bandung, Indramayu dan Cirebon. Hampir setiap bulan Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung harus menerima kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) terutama pneumonia yang disebabkan oleh bakteri (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan angka kejadian penyakit di RSUD Ciamis bahwa klien dengan penyakit *bronkopneumonia* masuk dalam 10 penyakit paling banyak

dan menduduki peringkat ke 5 pada tahun 2019 yaitu dengan jumlah 137 orang.

*Table 1.1* diagnosa terbanyak rawat inap Melati RSUD Ciamis tahun 2019

| No  | Nama penyakit       | Jumlah |
|-----|---------------------|--------|
| 1.  | Diare               | 530    |
| 2.  | Demam typhoid       | 447    |
| 3.  | Febrile convulsions | 204    |
| 4.  | Dengue fever        | 167    |
| 5.  | Bronchopneumonia    | 137    |
| 6.  | Dysepsia            | 116    |
| 7.  | Asma                | 110    |
| 8.  | Tuberculosis        | 73     |
| 9.  | Viral infection     | 50     |
| 10. | Bacterial infection | 45     |

Salah satu tugas keluarga adalah mampu merawat anggota keluarga yang mengalami gangguan kesehatan, sering kali keluarga telah mengambil tindakan yang tepat dan benar, akan tetapi keluarga memiliki keterbatasan.

Proses peradangan dari penyakit bronkopneumonia mengakibatkan produksi sekret meningkat hingga menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif yaitu keadaan dimana individu tidak mampu mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan untuk mempertahankan kepatenan jalan napas. Apabila masalah ketidakefektifan bersihan jalan napas ini tidak ditangani dengan tepat akan menyebabkan masalah yang lebih berat bahkan kematian, sehingga harus segera dilakukan tindakan dan perawatan di rumah sakit. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat dilakukan adalah pemberian aromaterapi. Aromaterapi merupakan salah satu terapi non farmakologi atau komplementer untuk mengatasi bersihan jalan napas. Aromaterapi merupakan tindakan

terapeutik dengan menggunakan minyak esensial yang bermanfaat untuk meningkatkan keadaan fisik dan psikologi sehingga menjadi lebih baik. peppermint oil. Aromaterapi yang sering digunakan yaitu *peppermint* (*mentha piperita*). *Peppermint* digunakan untuk tujuan kesehatan selama ribuan tahun. Bahan Aktif dalam Peppermint adalah Menthol, yang merupakan senyawa organik yang menghasilkan sensasi dingin ketika diterapkan pada mulut atau kulit. Menthol sebagai bahan aktif utama yang terdapat dalam *peppermint* dapat membantu melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah. Menthol dapat juga berfungsi sebagai anestesi ringan yang bersifat sementara. *Peppermint* juga mengandung vitamin A dan C serta beberapa mineral. *Peppermint* sering digunakan untuk membantu mengobati flu dan menenangkan peradangan (Amelia, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan pemberian aromaterapi *peppermint* pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat pneumonia dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul : “Gambaran Pemberian Aromaterapi *Peppermint Oil* Terhadap Frekuensi Napas pada Anak dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif akibat Bronkopneumonia di Ruang Melati RSUD Ciamis”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang muncul dari latar belakang di atas yaitu : “gambaran pemberian aromaterapi *peppermint oil* terhadap frekuensi napas pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia di ruang melati RSUD Ciamis”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran pemberian aromaterapi *peppermint oil* terhadap frekuensi napas pada anak dengan bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia di ruang melati RSUD Ciamis.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi asuhan keperawatan pada anak dengan bronkopneumonia pada anak di RSUD Ciamis.
- b. Menggambarkan penerapan pemberian aromaterapi *peppermint oil* pada anak dengan bronkopneumonia di RSUD Ciamis
- c. Untuk mengidentifikasi frekuensi napas anak dengan bronkopneumonia sebelum dan setelah dilakukan intervensi pemberian aromaterapi *peppermint oil*.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat bagi institusi**

Sumber dan literatur dalam pembuatan karya tulis ilmiah khususnya yang berhubungan dengan kasus pada anak bronkopneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif.

### **2. Manfaat bagi rumah sakit**

Meningkatkan fasilitas dan pelayanan khususnya pengembangan program rumah sakit untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan

khususnya pada klien dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.

### **3. Manfaat bagi perawat**

Bahan informasi dan masukan dalam melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat bronkopneumonia.

### **4. Manfaat Bagi Keluarga**

Meningkatkan keterampilan dalam merawat anggota keluarga dan diharapkan klien dan keluarga mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang cara perawatan yang menderita penyakit bronkopneumonia.